

Analisis Peranan Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Kabupaten Sarolangun

Syahroni

Mahasiswa Prodi Ekonomi Pembangunan Fak. Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan sektor pertanian dalam perekonomian Kabupaten Sarolangun. Alat analisis yang digunakan adalah analisis kontribusi dan LQ. Hasil penelitian menemukan bahwa Rata-rata kontribusi PDRB sektor pertanian terhadap total PDRB Kabupaten Sarolangun selama periode 2004-2013 adalah sebesar 46,44 persen, kontribusi rata-rata PDRB subsektor pertanian terhadap total PDRB sektor pertanian, meliputi subsektor tanaman bahan makanan sebesar 34,40 persen, tanaman perkebunan sebesar 42,50 persen, peternakan dan hasilnya sebesar 13,53 persen, kehutanan sebesar 6,35 persen dan perikanan sebesar 3,22 persen. Sedangkan rata-rata kontribusi tenaga kerja sektor pertanian terhadap total tenaga kerja Kabupaten Sarolangun selama periode 2004-2013 adalah sebesar 64,74 persen. Selanjutnya, selama periode 2004-2013 sektor pertanian mampu menjadi sektor basis dengan rata-rata nilai LQ sebesar 1,53.

Kata kunci: Sektor pertanian, Location Quotient, Sektor Basis

PENDAHULUAN

Dalam pola umum pembangunan Provinsi Jambi dijelaskan bahwa sektor pertanian merupakan sektor prioritas dalam pembangunan daerah. Dijadikannya sektor pertanian sebagai prioritas pembangunan karena berperan besar terhadap PDRB Provinsi Jambi, menambah devisa dan memacu pertumbuhan wilayah serta dalam penyerapan tenaga kerja mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah cukup besar.

Dalam pembentukan PDRB Kabupaten Sarolangun, sektor pertanian juga sangat berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian Provinsi Jambi karena sektor pertanian adalah yang masih diandalkan karena mampu memberikan pemulihan dalam mengatasi krisis di Indonesia pada umumnya dan di Kabupaten Sarolangun pada khususnya. Keadaan inilah yang memperlihatkan sektor pertanian sebagai salah satu sektor yang handal dan mempunyai potensi yang cukup besar untuk berperan sebagai pemicu pemulihan ekonomi yang terbukti bahwa di tengah prahara krisis yang melanda perekonomian, sektor ini masih memperlihatkan pertumbuhan yang cukup baik.

Hal ini dapat dilihat dari kontribusi sektor pertanian dalam pembentukan PDRB Kabupaten Sarolangun cukup fluktuatif dari tahun ke tahun seiring dengan pertumbuhan PDRB Kabupaten Sarolangun. Pada tahun 2004 sektor pertanian memberikan kontribusi terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Sarolangun sebesar 49,48% atau sebesar 392.975 (juta rupiah) namun pada tahun 2013 kontribusi sektor ini terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Sarolangun mengalami penurunan menjadi 42,55% terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Sarolangun namun secara angka rillnya tetap mengalami pertumbuhan menjadi 669.484 (juta rupiah) yang dihitung berdasarkan harga konstan 2000.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan sektor pertanian dalam perekonomian Kabupaten Sarolangun.

LANDASAN TEORI

Pertanian

Pada awalnya pertanian didefinisikan sebagai budidaya tanaman dan ternak lalu didefinisikan sebagai pemanfaatan proses biologi terhadap tanaman dan ternak yang kemudian dimanipulasi sedemikian rupa dengan pengetahuan dan teknologi yang ada.

Menurut Mubyarto, pertanian dapat didefinisikan menjadi dua bagian yaitu dalam arti sempit dan dalam arti luas. Pertanian dalam arti sempit adalah usaha pertanian keluarga dimana di produksi bahan makanan utama seperti beras, palawija dan tanaman lainnya seperti sayuran dan buah – buahan. Pertanian dalam arti luas adalah pertanian yang mencakup pertanian rakyat serta ditambah dengan perkebunan (baik itu perkebunan rakyat maupun perkebunan besar), kehutanan, peternakan, dan pertanian.

Arsyad (1999) mengatakan bahwa kontribusi suatu sektor terhadap PDRB dapat dijadikan ukuran untuk melihat peranan sektor tersebut dalam perekonomian. Melihat dari kontribusi sektor pertanian terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Sarolangun berstruktur agraris. Sektor pertanian sebagai sektor pemimpin (leading sector) harus mampu memacu dan mengangkat pembangunan sektor – sektor lainnya, seperti sektor industri, sektor pertambangan, sektor komunikasi dan pengangkutan, dan sektor lainnya.

Menurut analisis klasik yang dipelopori oleh Kuznet (1964), pertanian merupakan suatu sektor ekonomi yang sangat potensial dalam empat bentuk kontribusinya terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional, yaitu :

1. Ekspansi dari sektor – sektor ekonomi non pertanian, bukan saja untuk kelangsungan pertumbuhan suplai makanan tetapi juga untuk penyediaan bahan baku untuk keperluan kegiatan produksi di sektor non pertanian tersebut. Kuznet menyebut ini sebagai kontribusi produk.
2. Karena kuatnya bias agraris dari ekonomi selama tahap – tahap awal pembangunan, maka populasi di sektor pertanian (daerah pedesaan) membentuk suatu bagian yang sangat besar dari pasar domestik terhadap produk dari industri dan sektor lain di dalam negeri. Kuznet menyebut kontribusi pasar.
3. Karena relatif pentingnya pertanian dan andilnya terhadap penyerapan tenaga kerja, maka sektor ini dapat meningkatkan pembangunan ekonomi dan sebagai modal investasi dalam bidang ekonomi. Kuznet menyebutnya kontribusi faktor produksi.
4. Sektor pertanian mampu berperan sebagai salah satu sumber penting bagi surplus neraca perdagangan atau neraca pembayaran (sumber devisa), baik lewat ekspor hasil – hasil pertanian atau peningkatan produksi komoditi - komoditi pertanian menggantikan impor. Kuznet menyebutnya kontribusi devisa.

Peran sektor pertanian dalam struktur perekonomian di Kabupaten Sarolangun bila dilihat dari pembentukan PDRB, selain sebagai penyumbang terbesar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Sarolangun, sektor pertanian juga berperan dalam hal penyerapan tenaga kerja dan perluasan tenaga kerja serta dapat meningkatkan penerimaan dana kas daerah melalui peningkatan ekspor dari komoditi – komoditi dari sektor pertanian.

Teori pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan

menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan *output*, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor juga akan turut meningkat. Perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan bila seluruh balas jasa riil terhadap penggunaan faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar dari tahun sebelumnya.

Dalam kegiatan ekonomi sebenarnya, pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan ekonomi fisik. Beberapa perkembangan ekonomi fisik yang terjadi di suatu negara adalah pertambahan produksi barang dan jasa dan perkembangan infrastruktur. Semua hal tersebut biasanya diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai suatu negara dalam periode tertentu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi

a. Sumber Daya Alam

Faktor utama yang mempengaruhi perkembangan suatu perekonomian adalah sumber alam atau tanah. "Tanah" sebagaimana dipergunakan dalam ilmu ekonomi mencakup sumber alam seperti kesuburan tanah, letak dan susunannya, kekayaan hutan, mineral, iklim, sumber air, sumber lautan dan sebagainya. Tersedianya sumber alam secara melimpah merupakan hal yang penting. Suatu negara yang kekurangan sumber alam tidak akan dapat membangun dengan cepat.

b. Akumulasi Modal

Akumulasi modal (*capital accumulation*) terjadi apabila sebagian dari pendapatan ditabung dan diinvestasikan kembali dengan tujuan memperbesar output dan pendapatan di kemudian hari. Pengadaan pabrik baru, mesin-mesin, peralatan dan bahan baku meningkatkan stok modal (*capital stock*) secara fisik suatu negara dan hal ini jelas memungkinkan akan terjadinya peningkatan *output* di masa yang akan datang. Investasi produktif yang bersifat langsung tersebut harus dilengkapi dengan berbagai investasi penunjang yang disebut dengan investasi "infrastruktur" ekonomi dan sosial.

Akumulasi modal akan menambah sumber daya baru atau meningkatkan kualitas sumber daya yang sudah ada. Satu hal yang penting harus dipahami di sini adalah bahwasanya untuk mencapai maksud investasi tersebut selalu dituntut adanya pertukaran antara konsumsi sekarang dan konsumsi mendatang. Artinya, pihak-pihak pelaku investasi harus bersedia mengorbankan atau mengurangi konsumsi mereka pada saat sekarang ini demi memperoleh konsumsi yang lebih baik di kemudian hari.

Menurut Rostow dalam Desi (2010) Akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia. Investasi produktif yang bersifat langsung harus dilengkapi dengan berbagai investasi penunjang yang disebut investasi infrastruktur ekonomi dan sosial. Contohnya adalah pembangunan jalan-jalan raya, penyediaan listrik, persediaan air bersih dan perbaikan sanitasi, pembangunan fasilitas komunikasi dan sebagainya, yang kesemuanya itu mutlak dibutuhkan dalam rangka menunjang dan mengintegrasikan segenap aktivitas ekonomi produktif.

Investasi dalam pembinaan sumber daya manusia dapat meningkatkan kualitas modal manusia, sehingga pada akhirnya akan membawa dampak positif yang sama terhadap angka produksi, bahkan akan lebih besar lagi mengingat terus bertambahnya jumlah manusia. Pendidikan formal, program pendidikan dan pelatihan kerja perlu lebih diefektifkan untuk mencetak tenaga-tenaga terdidik dan sumber daya manusia yang

terampil. Logika konsep investasi dalam pembinaan sumber daya manusia dan penciptaan modal manusia (human capital).

c. Pertumbuhan Penduduk dan Angkatan Kerja

Pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah jumlah tenaga kerja produktif, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar.

Menurut Rostow dalam Desi (2010) Pertumbuhan penduduk, yang pada akhirnya memperbanyak jumlah angkatan kerja. Pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah jumlah tenaga kerja produktif, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti meningkatkan ukuran pasar domestiknya.

b. Kemajuan Teknologi

Dalam pengertian yang sederhana, kemajuan teknologi digambarkan dengan ditemukannya cara baru atau perbaikan atas cara-cara lama dalam menangani pekerjaan-pekerjaan (misalnya dalam proses produksi) yang lebih efisien dan efektif. Klasifikasi kemajuan teknologi, yaitu kemajuan teknologi yang bersifat netral (netral technological progress), kemajuan teknologi yang hemat tenaga kerja (labor technological progress), dan kemajuan teknologi yang hemat modal (capital saving technological progress).

Konsep ekonomi basis

Model basis ekonomi pertama kali dikemukakan oleh D.C North tahun 1995. Ide pokok model ini adalah karena adanya perbedaan sumber daya dan keadaan geografis suatu negara yang menyebabkan masing-masing wilayah mempunyai keuntungan lokasi terhadap beberapa sektor atau beberapa jenis kegiatan produksi.

Perekonomian regional dapat dibagi menjadi dua sektor yaitu kegiatan basis dan kegiatan bukan basis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang mengeksport barang dan jasa ke luar dari dari batas - batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan atau memasarkan barang dan jasa mereka kepada orang yang datang dari luar. Kegiatan non basis adalah kegiatan yang menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh orang yang bertempat tinggal dalam batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Kegiatan ini tidak mengeksport barang dan jasa, jadi ruang lingkup produksi dan daerah pemasarannya adalah bersifat lokal.

Inti dari model ekonomi basis adalah bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut. Ekspor tersebut dapat berupa barang dan jasa atau tenaga kerja. Sedangkan menurut Tarigan, analisis basis dan non basis pada umumnya didasarkan atas nilai tambah atau lapangan kerja, misalnya penggabungan lapangan kerja basis dan non basis merupakan total lapangan kerja yang tersedia untuk wilayah tersebut. Demikian pula penjumlahan pendapatan wilayah tersebut, di dalam suatu wilayah dapat dihitung berapa besarnya lapangan kerja basis dan lapangan kerja non basis dan apabila kedua angka itu dibandingkan, nilai rasio basis (*base ratio*) dan kemudian dapat dipakai untuk menghitung nilai pengganda basis (*base multiplier*).

Suatu kelemahan yang sering dikemukakan mengenai model – model ini adalah bahwa besarnya ekspor basis adalah fungsi terbalik dari besarnya suatu daerah, kadang hal ini justru merupakan keberatan terpenting terhadap teori basis karena setiap nilai multiplier yang kita inginkan boleh dikatakan dapat selalu diperoleh dengan jalan mengubah skala daerah lebih tinggi bagi daerah yang lebih besar. Daerah yang lebih besar cenderung menggunakan ekspor basis yang lebih kecil tetapi juga mempunyai

pendapatan yang rendah, sebaliknya daerah kecil mempunyai rasio ekspor dan pendapatan yang lebih tinggi.

Walaupun teori basis mengandung kelemahan namun sudah banyak studi empirik yang dilakukan dalam rangka usaha memisahkan sektor basis dan sektor non basis pada suatu daerah. Sektor – sektor basis tidak hanya sektor ekspor saja (dalam artian sempit) tetapi juga mencakup semua kegiatan yang tidak terkait pada tingkat ekonomi pada suatu daerah yang bersangkutan, dengan kata lain sektor basis mencakup semua kegiatan yang ditopang secara ekstern juga meliputi kegiatan yang didukung oleh bantuan financial ekstern terlebih – lebih oleh pemerintah.

Adapun asumsi yang dipakai dalam metode LQ adalah sebagai berikut :

1. Pola permintaan penduduk pada suatu daerah yang bersangkutan memiliki pola konsumsi ataupun permintaan yang sama dengan pola konsumsi atau pola permintaan daerah lain/nasional.
2. Permintaan daerah yang bersangkutan terhadap suatu produksi lokal, bila ada kekurangan baru diimpor dari daerah lain. Produktivitas tenaga kerja di daerah yang bersangkutan adalah sama dengan produktivitas tenaga kerja di daerah lain/nasional.

Adapun metode dalam menentukan suatu sektor tersebut merupakan sektor basis atau sektor non basis adalah sebagai berikut :

1. Metode pengukuran langsung
Metode pengukuran langsung adalah metode yang dilakukan dengan survei langsung untuk mengidentifikasi sektor mana yang merupakan sektor basis atau sektor non basis, metode ini memerlukan biaya, waktu, dan tenaga kerja karna turun langsung ke lapangan.
2. Metode pengukuran tidak langsung
Metode ini terbagi empat jenis, yaitu :
 - a. Metode melalui pendekatan asumsi yaitu semua sektor industri primer dan manufaktur adalah sektor basis sedangkan sektor jasa adalah sektor non basis.
 - b. Metode LQ (*Location Quoetion*) adalah merupakan perbandingan antara pangsa relatif pendapatan sektor satu pada tingkat wilayah terhadap pendapatan sektor pendapatan i pada tingkat nasional terhadap pendapatan nasional. Apabila LQ suatu sektor > 1 maka sektor tersebut dapat dikatakan sebagai sektor basis, sedangkan bila LQ suatu sektor < 1 maka sektor tersebut dikatakan sektor non basis yang berarti hasil yang dicapai belum mencukupi sehingga perlu mengimpor dari daerah lain.
 - c. Metode kombinasi antara pendekatan asumsi dengan metode LQ yang dikemukakan oleh Hoyt yang menyarankan bahwa ada beberapa aturan untuk membedakan suatu sektor apakah termasuk ke dalam sektor basis atau sektor non basis, yaitu :
 - Semua tenaga kerja dan pendapatan dari sektor ekstraktif adalah sektor basis
 - Semua tenaga kerja dan pendapatan dari sumber – sumber khusus seperti politik, pendidikan, tempat hiburan, dan rekreasi dapat dipertimbangkan sebagai sektor basis.
 - d. Metode kebutuhan minimum melibatkan penyeleksian sejumlah wilayah yang sama dengan wilayah yang diteliti dengan menggunakan distribusi minimum dari tenaga kerja regional dan bukannya distribusi rata – rata.

METODE

Jenis dan sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder runtut waktu (time series) selama tahun 2004 – 2013, meliputi: 1) PDRB Kabupaten Sarolangun; 2) PDRB sektor pertanian Kabupaten Sarolangun; 3) PDRB sub sektor pertanian Kabupaten Sarolangun; 4) tenaga kerja yang bekerja sektor pertanian Kabupaten Sarolangun; 5) ata tenaga kerja yang bekerja di Kabupaten Sarolangun; 6) PDRB sektor pertanian PProvinsi Jambi dan data lain yang terkait.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik BPS Kabupaten Sarolangun dan BPS Provinsi Jambi yaitu meliputi :

Alat analisis

Untuk mengetahui besarnya kontribusi PDRB sektor dan sub sektor pertanian terhadap PDRB serta tenaga kerja sektor dan subsektor pertanian terhadap tenaga kerja Kabupaten Sarolangun 2004 – 2013 digunakan rumus berikut :

$$KSPi = \frac{PDRBspi}{PDRBTi} \times 100\%$$

Keterangan :

KSPi = Besarnya kontribusi sektor dan sub sektor pertanian dalam pembentukan PDRB Kabupaten Sarolangun

PDRBspi = PDRB sektor dan sub sektor pertanian pada tahun tertentu

PDRBTi = PDRB Kabupaten Sarolangun secara total pada tahun tertentu

Untuk mengetahui apakah sektor pertanian merupakan sektor basis dalam perekonomian Kabupaten Sarolangun maka digunakan model ekonomi basis melalui pendekatan LQ dengan rumus :

$$LQ = \frac{vi/vt}{Vi/Vt}$$

Dimana :

LQ = Indeks Location Quotien

vi = Pendapatan (tenaga kerja) sektor i pada tingkat wilayah

vt = Pendapatan (tenaga kerja) total wilayah studi

Vi = Pendapatan (tenaga kerja) sektor i pada tingkat nasional

Vt = Pendapatan (tenaga kerja) total nasional

Menurut Bendavid–Val dalam Widodo (2006) ada tiga kemungkinan nilai LQ yaitu:

1. Nilai LQ sektor $i = 1$, berarti bahwa laju pertumbuhan sektor i di daerah studi adalah sama dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian daerah referensi.
2. Nilai LQ sektor $i > 1$, berarti bahwa laju pertumbuhan sektor i di daerah studi adalah lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian daerah referensi. Dengan demikian sektor i merupakan sektor unggulan di daerah studi sekaligus merupakan sektor basis ekonomi untuk dikembangkan lebih lanjut.
3. Nilai LQ sektor $i < 1$, berarti bahwa laju pertumbuhan sektor i di daerah studi adalah lebih kecil dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian daerah referensi. Dengan demikian sektor i bukan merupakan sektor

unggulan di daerah studi dan bukan merupakan sektor basis ekonomi serta tidak prospektif untuk dikembangkan lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi PDRB sektor pertanian terhadap total pdrb Kabupaten Sarolangun

Kontribusi sektor pertanian sebagai salah satu sektor ekonomi dalam pembentukan PDRB Kabupaten Sarolangun selama periode 2007-2013 cukup tinggi yaitu rata-rata sebesar 46,44 persen pertahun. Pada tahun 2004 kontribusi sektor pertanian dalam pembentukan PDRB Kabupaten Sarolangun yaitu sebesar 49,48 persen merupakan kontribusi terbesar dan pada tahun 2013 sebesar 42,55 persen merupakan kontribusi terkecil sektor pertanian terhadap total PDRB Kabupaten Sarolangun.

Kontribusi PDRB subsektor pertanian terhadap PDRB sektor pertanian Kabupaten Sarolangun

Subsektor tanaman perkebunan dan tanaman bahan makanan merupakan subsektor yang memberikan kontribusi terbesar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Sarolangun, selama periode 2004-2013. Subsektor tanaman perkebunan memberikan kontribusi rata-rata sebesar 42,50 persen pertahun. Sedangkan subsektor tanaman bahan makanan kontribusinya terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Sarolangun rata-rata sebesar 34,40 persen pertahun. Hal ini disebabkan Kabupaten Sarolangun sebagian besar kegiatan ekonomi penduduk Kabupaten Sarolangun berada pada kedua subsektor ini sebagai mata pencaharian utama.

Kontribusi tenaga kerja sektor pertanian terhadap total tenaga kerja Kabupaten Sarolangun

Sektor pertanian Kabupaten Sarolangun memberikan kontribusi rata-rata terhadap penyerapan tenaga kerja selama tahun 2004-2013 sebesar 64,74 persen pertahunnya. Kontribusi tertinggi terjadi pada tahun 2005 sebesar 70,44 persen, sedangkan kontribusi terendah terjadi pada tahun 2013 sebesar 59,09 persen.

Analisis sektor basis

Hasil perhitungan nilai LQ sektor pertanian di Kabupaten Sarolangun dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. LQ Sektor Pertanian Kabupaten Sarolangun 2004 – 2013

Tahun	Nilai LQ
2004	1,62
2005	1,56
2006	1,47
2007	1,43
2008	1,54
2009	1,60
2010	1,57
2011	1,55
2012	1,50
2013	1,45
Rata-Rata	1,53

Sumber : hasil olahan data

Sektor pertanian menjadi sektor unggulan yang memberi dampak bagi Perkonomian di Kabupaten Sarolangun. Selama tahun 2004-2013 nilai LQ sektor pertanian mampu menunjukkan angka sebesar 1,53. Tingginya nilai LQ sektor pertanian tidak terlepas dari besarnya peran dan sumbangan sektor ini terhadap perekonomian. Sektor pertanian sangat berperan penting karena sangat berpengaruh terhadap sektor lain dan perekonomian daerah secara umum. Sektor ini menunjukkan peningkatan pendapatan tiap tahunnya. PDRB Sektor Pertanian Kabupaten Sarolangun selama sepuluh tahun terakhir menunjukkan trend peningkatan, seiring dengan meningkatnya pertumbuhan sektor pertanian yang disebabkan oleh meningkatnya produksi tanaman bahan makanan terutama beras serta meningkatnya produksi tanaman perkebunan terutama karet dan sawit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Rata-rata kontribusi PDRB sektor pertanian terhadap total PDRB Kabupaten Sarolangun selama periode 2004-2013 adalah sebesar 46,44 persen, kontribusi rata-rata PDRB subsektor pertanian terhadap total PDRB sektor pertanian, meliputi subsektor tanaman bahan makanan sebesar 34,40 persen, tanaman perkebunan sebesar 42,50 persen, peternakan dan hasilnya sebesar 13,53 persen, kehutanan sebesar 6,35 persen dan perikanan sebesar 3,22 persen. Sedangkan rata-rata kontribusi tenaga kerja sektor pertanian terhadap total tenaga kerja Kabupaten Sarolangun selama periode 2004-2013 adalah sebesar 64,74 persen.
2. Selama periode 2004-2013 sektor pertanian mampu menjadi sektor basis dengan rata-rata nilai LQ sebesar 1,53.

Saran

1. Perlu adanya penjagaan atau perhatian penuh terhadap sektor pertanian yang menjadi sektor basis secara terus menerus agar berdampak positif terhadap perekonomian Kabupaten Sarolangun baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, selain itu produk pertanian yang di hasilkan Kabupaten Sarolangun baik itu dalam bentuk barang dan jasa atau sebaliknya di tingkatkan lagi kuantitas dan kualitas agar mampu bersaing dengan daerah lainnya di dalam Provinsi Jambi
2. Dengan besarnya kontribusi yang di berikan oleh dua subsektor utama sektor pertanian yaitu subsektor tanaman perkebunan dan tanaman bahan makanan, maka pemerintah Kabupaten Sarolangun hendaknya memfokuskan perhatian pada subsektor yang memberikan peranan terhadap PDRB sektor pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. BPFE, Yogyakarta.
- Arsyad, L. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE, Yogyakarta.
- BPS. 2004-2013. *Jambi Dalam Angka*. Jambi: BPS Provinsi Jambi.
- BPS. 2004-2013. *Sarolangun Dalam Angka*. Jambi: BPS Provinsi Jambi.
- Boediono. 2010. *Pertumbuhan Ekonomi*. BPFE Yogyakarta.
- Dumairy. 1997. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Jakarta Pers
- Erfit. 2000. *Analisis Peranan Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Wilayah di Berbagai Daerah Tingkat II Provinsi Jambi (Suatu Pendekatan Model Ekonomi Basis)*. Jurnal Manajemen Pembangunan : FE UNJA

- Junaidi,J; Zulgani,Z. (2011). Peranan Sumberdaya Ekonomi dalam Pembangunan Ekonomi Daerah. *Jurnal Pembangunan Daerah*, Edisi 3, 27-33
- Krismanto. 2002. *Analisis Ekonomi Wilayah Provinsi Jambi (Pendekatan Sektor Basis*. Jambi : FE UNJA
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : LP3ES
- Rasahan, Chairil Anwar. 2000. *Pertanian dan Pangan*. Jakarta : Sinar Harapan
- Richardson, Harry W. 1991. *Dasar-Dasar Ekonomi Ilmu ekonomi Regional*. Jakarta : LPFE UI
- Soekartawi. 1993. *Prinsip Ekonomi Pertanian*. Rajawali Pers : Jakarta
- Sukirno, Sadono, 1995. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi Edisi Ketiga*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Supranto. J. 1983. *Ekonometrika*. Jakarta : LPFE UI
- Supranto, J. 1995. *Metodologi Penelitian Edisi 1*. Jakarta : LPFE UI.
- Syaifuddin dan Rahma Nurjanah. 2002. *Analisis Identifikasi Sektor Basis Dalam Perekonomian Wilayah Daerah Tingkat II di Provinsi Jambi*. *Jurnal Manajemen dan Pembangunan* : FE UNJA
- Tambunan, Tulus. 2000. *Perkembangan Sektor Pertanian di Indonesia*. Jakarta : Galia Indonesia
- Tarigan, Robinson. 2004. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Todaro, Michael P. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Empat Jilid Kedua*. Erlangga. Jakarta.
- Wahyuni. 2002. *Analisis Sektor Basis Ekonomi Wilayah Kabupaten Bungo”Berdasarkan Indikator Pendapatan (PDRB)”*. Fakultas Ekonomi UNJA.
- Widodo, Tri. 2006. *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta
- Widodo, S.T. 1990. *Indikator Ekonomi*. Kanisius. Yogyakarta.